

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan hingga saat ini masih dipercaya sebagai sarana yang sangat tepat untuk membangun kecerdasan juga kepribadian manusia agar menjadi lebih baik. Maka dari itu, sepanjang masa pendidikan dikembangkan dan dibangun agar proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan.

Pendidikan merupakan kebutuhan mutlak bagi kehidupan manusia yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa adanya pendidikan kehidupan manusia tidak akan berkembang pesat. Pendidikan merupakan suatu hal yang penting. Dengan adanya perkembangan zaman, dunia pendidikan yang terus berubah dengan signifikan sehingga banyak merubah pola pikir pendidik, dari pola pemikiran yang awam dan kaku menjadi modern. Hal tersebut sangat berpengaruh dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Guna menyikapi hal tersebut tokoh-tokoh pendidikan di Indonesia mengkritisi dengan mengungkapkan teori pendidikan yaitu tujuan pendidikan yang sesungguhnya adalah menciptakan pribadi yang berkualitas dan berakhlak sehingga memiliki jangkauan yang luas untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan karena pendidikan itu bersifat memotivasi diri kita untuk lebih baik dalam aspek kehidupan.

Akhlak merupakan salah satu tiga kerangka dasar ajaran Islam yang kedudukannya juga sangat penting. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan

dari proses implementasi aqidah dan syariat¹ hal tersebut dikarenakan jika orang yang merasa diawasi oleh Allah Swt maka orang tersebut akan selalu berhati-hati dalam tingkah lakunya. Pada zaman sekarang pendidikan akhlak sangat penting. Mengapa demikian, karena rusak atau sejahteranya bangsa tergantung pada akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka baik juga lahir batinnya dan jika akhlaknya jelek maka jelek pula lahir batinnya. Tanpa akhlak maka manusia akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia.²

Dalam perjalanan hidup manusia akhlak menjadi masalah yang penting. Akhlak memberikan norma-norma baik dan buruk yang menjadi penentu kualitas pribadi manusia. Norma-norma baik dan buruk tersebut dalam agama Islam sudah ditentukan dalam al-Qur'an dan Sunnah. Akhlak atau budi pekerti (perilaku yang baik, bijaksana dan manusiawi) mengandung makna ideal, tergantung dari pelaksanaannya melalui tingkah laku yang positif ataupun negatif baik dan buruk. Akhlak merupakan gambaran sifat batin manusia dan gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh.³

Pendidikan akhlak sangat mungkin dilakukan, meskipun ada sebagian orang yang beranggapan bahwa tabiat dan akhlak manusia mustahil untuk dirubah seperti halnya tubuh manusia yang mustahil untuk dirubah. Akan tetapi pernyataan tersebut dibantah oleh Imam Ghozali. Beliau berpendapat

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 10.

² Sirait I dan kawan-kawan, "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pengembangan Karakter di madrasah Aliyah Negeri 1 Medan," *Edu Religi* 1, no. 4 (2017): 550.

³ Abdullah, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 2.

bahwa akhlak manusia bisa dirubah melalui pendidikan akhlak. Hal ini berdasarkan terutusnya Nabi Muhammad SAW. yaitu tidak lain untuk merubah akhlak yang buruk menuju akhlak yang baik.⁴

Pembentukan akhlak harus dimulai dari diri sendiri, dalam keluarga terutama orang tua sebagai pendidiknya. Pembentukan akhlak merupakan sebuah usaha yang tidak mudah dan membutuhkan energi yang tidak sedikit. Dalam usaha membentuk akhlak dibutuhkanlah komitmen, ketekunan, keuletan, proses, metode, waktu dan yang paling utama adalah keteladanan. Masalah keteladanan ini menjadi hal yang langka pada zaman sekarang dan tentu sangat dibutuhkan dalam sebuah bangsa yang mengalami krisis kepercayaan multidimensional.⁵

Pada zaman dulu upaya yang dilakukan oleh para ulama untuk membentuk akhlak terpuji kepada masyarakat ialah berdakwah di sura atau masjid dengan mengumpulkan para masyarakat. Agar dakwah mereka bisa diterima dengan lapang dada oleh masyarakat, mereka dakwah melalui budaya seperti halnya Sunan Kalijaga yang menggunakan media wayang kulit yang alur ceritanya disisipi ajaran Islam. Untuk zaman modern seperti sekarang dakwah tidak harus dengan mengumpulkan massa di surau ataupun masjid, yaitu dengan membuat acara televisi maupun konten media sosial seperti facebook, youtube, instagram dan lain-lain yang mengandung dakwah seperti, Kultum, Siraman Kalbu dan lain-lain. Namun sayangnya acara tersebut kurang diminati oleh generasi muda padahal generasi muda sangat memerlukan

⁴ Nailul Huda, *Cinta Tanah Air Dalam Bingkai Pendidikan Akhlak* (Kediri: Santri Salaf Pres, 2018), 162.

⁵ Hilda Anissyifa, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 3.

pendidikan akhlak. Faktanya generasi muda di Indonesia ini lebih menyukai tayangan film remaja, film barat dan film-film kartun dari negeri sakura Jepang atau bahasa familiarnya adalah *anime*. Yang paling disayangkan tayangan tersebut banyak ditonton oleh anak-anak yang umurnya masih belum layak untuk mengkonsumsi tontonan tersebut, ditambah lagi dengan masuknya film barat dan korea dan juga kemudahan mengakses internet bisa mempermudah anak-anak untuk menonton tayangan yang mereka inginkan melalui media sosial maupun website penyedia film online seperti Netflix, Layar Kaca 21 dan masih banyak lagi. Tentu dengan adanya permasalahan tersebut orang tua perlu memberikan pengawasan terhadap tontonan anak-anak, yaitu dengan cara mendampingi maupun merekomendasikan sebuah film yang memiliki pesan-pesan positif.

Di dunia pertelevisian Indonesia ada sebuah film kartun atau animasi yang berasal dari negeri Samurai (Jepang) yang bernama Naruto. Film ini mengkisahkan seorang ninja remaja yang bernama lengkap Naruto Uzumaki yang memiliki karakter hiperaktif dan ambisius. Remaja ini memiliki impian untuk menjadi seorang hokage (pemimpin dan ninja ninja terkuat di desa). Di Indonesia film animasi ini sangatlah populer dan diminati. Pada halaman facebook Bona Fans CluB sejak diupload pada tanggal 25 Maret 2020 hingga 16 Desember 2021 sudah 6,7 ribu kali diputar berikut linknya; <https://fb.watch/9WqLYVEad9/> kebanyakan dinikmati oleh anak-anak, padahal di negeri asalnya kartun ini dikategorikan sebagai kartun remaja atau dewasa karena mengandung unsur dewasa dan kekerasan. Sudah wajar jika

kartun ini mengandung unsur kekerasan karena bertemakan dunia ninja yang di dalam alur ceritanya sering terjadi pertempuran.

Meski alur ceritanya mengandung unsur dewasa dan kekerasan, jika dicermati dengan seksama, film *Naruto* mempunyai pesan-pesan yang sangat berharga yang sering muncul pada dialog karakternya.⁶ Hal ini selaras dengan fungsi kartun yaitu untuk menyampaikan kritikan sindiran dan pesan-pesan terhadap situasi yang terjadi.⁷

Agama Islam lebih mengutamakan individu yang berakhlak daripada individu yang berilmu. Oleh karena sangat diperlukanlah pembentukan akhlak pada anak usia dini. Agar materi tentang akhlak mudah dipahami dan diterima oleh anak-anak usia dini maka guru perlu perlu mengemasnya semenarik mungkin, misal dengan sesuatu yang mereka sukai seperti film animasi. Salah satu film animasi yang digemari anak-anak saat ini ialah film animasi *Naruto*. Animasi tersebut merupakan karya dari seorang penulis komik bernama Masashi Kishimoto dari negeri Sakura Jepang lalu kemudian dijadikan film animasi oleh Piorret studio. Namun perlu diketahui bahwa film *Naruto* di negeri asalnya dikategorikan sebagai film dewasa dan mengandung kekerasan. Akan tetapi jika dicermati film animasi tersebut juga mengandung pesan-pesan yang berharga yang terdapat episode 338 (*Izanagi dan Izanami*) dan 339 (*Aku Selalu Menyayangimu*).

⁶ Hani Astuti, Sumartono, dan Faisal Hadi Kurnia, "Makna Pesan Moral Dalam Serial *Naruto Shippuden* (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Komunikologi* 16, no. 2 (2019): 88.

⁷ Gregorios Brahmasto Putro, Aznar Zacky, dan Heru Dwi Waluyanto, "Perancangan Buku kartun Opini Yang Diadaptasi Dari Lagu Bertema Kritik Sosial Politik di Indonesia," *Jurnal DKV Adiwirna* 1, no. 4 (2014): 3.

Melihat dari beberapa penjelasan diatas memberikan sebuah ketertarikan bagi penulis untuk mengkaji dan menganalisis tentang pendidikan akhlak yang terdapat pada kartun Naruto. Maka dari itu judul dari proposal skripsi ini ialah **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Pada Film Naruto Episode 338 (Izanagi Dan Izanami) Dan 339 (Aku Selalu Menyayangimu).”**.

B. Rumusan Masalah

Apa saja Nilai-nilai pendidikan akhlak pada film Naruto episode 338 (Izanagi dan Izanami) dan 339 (Aku Selalu Menyayangimu)?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan skripsi ini tidak lain ialah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak pada film Naruto episode 338 (Izanagi dan Izanami) dan 339 (Aku Selalu Menyayangimu).

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Harapannya hasil penelitian ini bisa bermanfaat bagi pembaca untuk mengembangkan khazanah keilmuan serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Kediri. Semoga kedepannya penelitian ini bisa mendorong para peneliti atau penulis lain yang gemar menonton animasi Naruto untuk mengkaji hal tersebut lebih dalam lagi. Juga dapat digunakan sebagai informasi mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak pada animasi Naruto.

2. Secara Praktis

Harapannya bagi dunia pendidikan, penelitian ini bisa memberikan masukan tentang penggunaan media animasi dalam memberikan pemahaman nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kartun Naruto mengingat animasi ini sangat digemari peserta didik di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Penelitian ini berangkat dari hasil kajian pustaka dari beberapa skripsi sebelumnya, tentunya yang berkaitan dengan pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Skripsi karya Farihatul Atikah, 2019 yang berjudul Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Film Kartun Nussa Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada film Nussa meliputi; (1) akhlak kepada Allah yaitu taqwa, ikhlas, taubat dan syukur. (2) akhlak terhadap Rasulullah yaitu dengan cara mencintai dan memuliakan Rasulullah serta mengikuti dan mentaatinya. (3) akhlak terhadap diri sendiri yaitu amanah, *syaja'ah*, *iffah*, sabar, istiqomah dan pemaaf. (4) akhlak terhadap keluarga yaitu *birrul walidain*, kasih sayang dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dan kasih sayang terhadap saudara. (5) akhlak bermasyarakat yaitu menjalani hubungan baik dengan masyarakat. (6) akhlak terhadap negara yang berupa *amar ma'ruf nahi munkar*. (7) akhlak terhadap lingkungan yaitu memelihara lingkungan hidup dan kasih sayang terhadap semua makhluk.

Sedangkan relevansi pendidikan akhlak yang terdapat dalam kartun Nussa dengan Pendidikan Agama Islam terbagi menjadi tiga, yaitu; (1) dilihat dari segi tujuan tujuan Pendidikan Agama Islam tidak akan pernah tercapai kecuali dengan adanya akhlak sebagai penyeimbangannya. (2) dari segi materi, yaitu selain mengandung materi akhlak dalam film kartun Nussa juga terdapat materi Pendidikan Agama Islam yang lain yaitu materi Al-Qur'an Hadits dan materi Aqidah.⁸

Jenis penelitian skripsi diatas dengan penelitian berikutnya sama-sama menggunakan jenis penelitian (*library research*) dan sama-sama membicarakan tentang pendidikan akhlak dari sebuah film animasi namun berbeda. Penelitian diatas objeknya yaitu film animasi dalam negeri yaitu Nussa sedangkan skripsi berikutnya objeknya adalah film animasi buatan negeri sakura Jepang yaitu Naruto episode 338 (Izanagi dan Izanami) dan 339 (Aku Selalu Menyayangimu). Perbedaan lainnya ialah skripsi diatas disertai dengan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam sedangkan skripsi berikutnya hanya membahas nilai pendidikannya saja.

2. Skripsi Karya Ipit Norfitri, 2020 yang berjudul Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Film Animasi Si Entong. Pada skripsi tersebut dijelaskan bahwa pendidikan akhlak yang terdapat pada Animasi si Entong episode; (1) episode Layangan Singit mengandung pendidikan akhlak Mahmudah yang berupa ikhlas, niat beramal atau bersedekah, mengucapkan salam, mengucapkan terima kasih ketika meminjam barang orang lain, suka

⁸ Farihatul Atikah, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kartun Nussa Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam" (Library Research, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 96–97.

menolong sesama, tawadlu. Sedangkan akhlak mazmumahnya ialah takabbur. (2) episode Balapan Seru mengandung pendidikan akhlak mahmudah seperti kreatif, tawadlu, mengucapkan salam ketika bertemu, mengingat Alloh SWT. Sedangkan akhlak mazmumahnya ialah dengki, dan tidak jujur. (3) episode Berburu Harta Karun, terdapat pendidikan akhlak mahmudah yaitu menasehati dan berzakat. Sedangkan akhlak mazmumahnya yaitu berbohong dan dengki.⁹

Pada skripsi diatas menggunakan jenis penelitian kualitatif sedangkan untuk penelitian berikutnya menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Persamaan penelitian diatas dengan penelitian berikutnya ialah sama-sama membicarakan pendidikan akhlak pada film animasi. Namun pada skripsi diatas objeknya ialah film animasi buatan dalam negeri yaitu animasi Si Entong sedangkan penelitian berikutnya menggunakan film animasi buatan negeri sakura Jepang yaitu Naruto animsiepisode 338 (Izanagi dan Izanami) dan 339 (Aku Selalu Menyayangimu).

3. Skripsi Karya Ofika Indah Wulan Sari, yang berjudul Nilai-nilai Akhlakul Karimah Dalam Film Kartun Upin Dan Ipin (Seri Pertama 2007 dan Seri kedua 2008). Pada skripsi ini terdapat nilai-nilai akhlakul karimah yang patut untuk ditiru anak-anak sebagai berikut:
 1. Terkait dengan dimensi transendental (vertikal), diantaranya; Kyusu' dalam berdoa, bersyukur dan ikhlas.

⁹ Ipit norfitri, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Dalam Film Animasi Si Entong" (Content Analisis, Palangka Raya, IAIN Palangka Raya, 2020), 85.

2. Terkait dengan dimensi sosial yaitu; Amar ma'ruf nahi munkar, jujur, tolong menolong, mengendalikan hawa nafsu, toleransi, pemaaf dan patuh.

Jenis penelitian skripsi diatas dengan penelitian berikutnya sama-sama menggunakan jenis penelitian (*library research*) dan sama-sama membicarakan tentang pendidikan akhlak dari sebuah film animasi namun berbeda. Penelitian diatas objeknya yaitu film animasi Upin dan Ipin sedangkan skripsi berikutnya objeknya adalah film animasi Naruto episode 338 (Izanagi dan Izanami) dan 339 (Aku Selalu Menyayangimu).

F. Kajian Teoritis

1. Nilai

Dalam bahasa Inggris nilai diistilahkan dengan kata *value*, sedangkan dalam bahasa latin *valere* yang artinya berguna, mampu, akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai juga bisa berarti sesuatu yang sifatnya abstrak dan ideal. Nilai bukan berupa benda konkrit dan bukan fakta, tidak hanya sekedar soal penghayatan yang dikehendaki, yang disenangi maupun yang tidak disenangi.¹⁰ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai merupakan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.

Menurut Frankel dalam buku karangan Mawardi Lubis nilai ialah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisien yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan dipertahankan. Berdasarkan pengertian tersebut bahwasanya nilai merupakan sifat yang melekat pada

¹⁰ Ida Zusmani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter bangsa* (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012), 18.

sesuatu yang telah berhubungan dengan subjek (manusia pemberi nilai).¹¹ Menurut Baihaqi, nilai adalah konsep-konsep umum mengenai segala hal yang dianggap baik, patut, layak, pantas yang keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi tujuan kehidupan bersama di kelompok masyarakat, mulai dari kesatuan terkecil hingga suku, bangsa dan masyarakat internasional. Nilai itu meliputi wilayah keyakinan (belief) dari agama dan moral. Nilai juga merujuk pada aspek-aspek lain mengenai bagaimana hidup berlangsung secara terus-menerus. Cakupan nilai meliputi aspek kognisi, emosi dan perilaku.

Sementara itu dalam buku karangan Heri Gunawan dijelaskan bahwa menurut Sumantri nilai ialah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau kata hati.¹²

Nilai dalam pendidikan Islam kaitannya sangat erat dengan akhlak, dan kedudukannya nilai akhlak dalam Islam sangat dijunjung tinggi, karena akhlak merupakan elemen penting dalam membentuk peradaban. Salah satu tugas Nabi Muhammad SAW ialah untuk menyampaikan nilai-nilai akhlak kepada manusia.¹³

Menurut Noeng Muhadjir nilai dibedakan mejadi dua macam, yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah. Nilai Ilahiyah merupakan nilai yang sumbernya dari agama (wahyu Allah), sedangkan nilai Insaniyah adalah nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang juga diciptakan oleh

¹¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 17.

¹² Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 31.

¹³ Abdul Majid dan Dina Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 93.

manusia. Nilai Ilahiyah terbagi menjadi dua, pertama nilai ubudiyah yaitu tentang bagaimana seharusnya manusia beribadah terhadap Tuhannya yang sering disebut *hablum minallah*. Kedua, Nilai Muamalah yaitu nilai yang ditentukan oleh Tuhan bagi manusia untuk dijadikan pedoman dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Nilai Insaniyah terdiri dari nilai sosial, nilai rasional, nilai individual, nilai biofisik, nilai ekonomik, nilai politik dan nilai estetika. Nilai Insaniyah bisa juga disebut dengan *hablum minannas*.¹⁴

Notonagoro membagi nilai menjadi tiga macam sebagai berikut:

- a. Nilai material adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- b. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- c. Nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Nilai kerohanian dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- (a) Nilai kebenaran atau kenyataan, yakni bersumber dari unsur akal manusia (nalar, ratio, cudi dan cipta)
- (b) Nilai keindahan, yakni bersumber dari unsur rasa manusia (perasaan, estetika)
- (c) Nilai moral atau kebaikan, yakni bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (karsa, etika)
- (d) Nilai religius, yakni merupakan nilai ketuhanan, kerohanian tinggi dan mutlak yang bersumber dari keyakinan atau kepercayaan manusia.¹⁵

¹⁴ Sri Waluyo, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an," *Al-Riwayah* 10, no. 2 (2018): 278.

¹⁵ Ibnu Mas'ud, Arsad Ali Fahmi, dan Ahmad Abroza, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur," *Fitrah* 4, no. 2 (2018): 323.

2. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, sehingga menjadi “pendidikan”, yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia, melalui upaya pengajaran dan pelatihan atau proses perubahan cara didik.¹⁶ Dalam arti sederhana pendidikan seringkali diartikan sebagai suatu usaha membina manusia agar kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁷ Dalam KBBI Pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸

Pendidikan dalam Islam dibagi menjadi tiga istilah yaitu; *Ta'lim*, *Ta'dib* dan *Tarbiyah*. Muhammad Athiyyah al-Abrasyi dalam karngannya yang berjudul *Ruh al-Tarbiyah wa al-Ta'lim* mengatakan bahwa makna dari *Tarbiyyah* ialah suatu upaya maksimal seseorang atau kelompok dalam mempersiapkan anak didik agar bisa hidup sempurna, bahagia, cinta tanah air,

¹⁶ Muhammad Haris, “Pendidikan Islam Dalam Perspektif Prof. H.M. Arifin,” *Jurnal Ummul Quran* 4, no. 2 (2015): 5.

¹⁷ Ahdar Djameludin, “Filsafat Pendidikan,” *Istiqra' 1*, no. 2 (2014): 130.

¹⁸ Aria Bhaswara Mohammad Bintang, “Pengaruh PDRB, Pendidikan Kesehatan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Jawa Tengah (2011-2015),” *Media Ekonomi dan Manajemen* 33, no. 1 (2018): 22.

fisik yang kuat, akhlak yang sempurna, lurus dalam berpikir, berperasaan yang halus, terampil dalam bekerja, saling tolong menolong dengan sesama, dapat menggunakan pikiran dengan baik melalui lisan maupun tulisan, dan mampu hidup mandiri.¹⁹

Dalam bahasa Indonesia istilah *Ta'dib* artinya “pelatihan” atau “pembiasaan”, yang kata dasarnya ialah *adaba-ya'dubu* yang berarti melatih dan mendisiplinkan diri untuk perilaku yang baik dan sopan santun. Dari kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *ta'dib* ialah usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa agar anak terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk senantiasa berperilaku dan beradab sopan santun sesuai yang diharapkan.²⁰

Menurut Abdul Fattah Jalal di dalam istilah *ta'lim* terdapat konsep-konsep pendidikan sebagai berikut; Pertama, *ta'lim* adalah proses pembelajaran yang terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran penglihatan dan hati. Pengembangan fungsi-fungsi tersebut merupakan tanggung jawab dari orang tua ketika anak masih kecil, namun setelah dewasa hendaknya mereka belajar secara mandiri sampai ia tidak mampu lagi meneruskan belajarnya baik karena meninggal atau karena usia renta.²¹

¹⁹ Mufatihatus Taubah, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 03, no. 01 (2015): 113.

²⁰ Muhammad Ridwan, “Konsep Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an,” *Nazhruna* 1, no. 1 (2018): 44.

²¹ Ahmad Syah, “Term Tarbiyah, Ta'lim dan Ta'dib Dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Simantik,” *Al-Fikra* 7, no. 1 (2008): 145.

Sebenarnya pendidikan dapat ditinjau dari dua segi pandangan yaitu dari segi masyarakat dan segi individu. Pendidikan dari segi pandangan masyarakat yaitu mewariskan kebudayaan generasi tua kepada generasi muda tujuannya adalah agar hidup masyarakat tetap berlanjut atau dengan kata lain keinginan masyarakat untuk menyalurkan nilai-nilai budaya ke generasi selanjutnya agar identitas masyarakat tersebut tetap terpelihara. Pendidikan dari segi pandangan individu yaitu upaya pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi.²²

Tanpa adanya sebuah pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup dan berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Berikut pendapat dari beberapa ahli tentang pendidikan:

- a. Prof. Langeveld, seorang pakar pendidikan dari Belanda. Menurutnya pendidikan merupakan sebuah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan.
- b. Ki Hajar Dewantara. Dalam kongres Taman Siswa yang pertama pada tahun 1930 ia menyebutkan bahwa pendidikan secara umum berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak.
- c. Menurut Crow and Crow, pendidikan merupakan proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu untuk kehidupan

²² Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 10.

sosialnya dan membantu meneruskan adat dan kebudayaan serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.²³

Aspek-aspek pendidikan adalah arah, tujuan atau sasaran yang diperhatikan dan dibina serta dijadikan pedoman dalam pelaksanaan segala aktivitas yang sifatnya mendidik. Menurut Harab aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

a. Pendidikan Adalah Pembinaan Tingkah Laku Perbuatan

Pendidikan merupakan sebuah proses pembinaan tingkah laku perbuatan agar peserta didik belajar berfikir, berperasaan dan bertindak lebih sempurna dan baik dari sebelumnya.

b. Pendidikan Adalah Pendidikan diri Pribadi

Tujuan lembaga pendidikan adalah mengembangkan diri dan selalu menggunakan daya kemampuan inisiatif dan aktivitasnya dengan sepenuh sepenuh hati sehingga peserta didik mempunyai kesempatan untuk memikul tanggung jawab bagi kelangsungan pendidikan dan perkembangan pribadinya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Tagore bahwa hakikat pendidikan adalah pendidikan diri sendiri atau pribadi.

c. Pendidikan Diperankan di Berbagai Pusat Lembaga

Tugas yang diterima oleh pendidikan harus dilaksanakan oleh lembaga atau badan pendidikan yang diakui dan diberi hak hidup serta dilindungi undang-undang. Dengan demikian disamping, disamping lembaga pendidikan sekolah sebagai perantara, pemersatu serta mempertinggi

²³ Adelina Yuristia, "Pendidikan Sebagai Transformasi Kebudayaan," *Ijtimaiah* 2, no. 1 (2018): 2.

usaha pendidikan maka keluarga masyarakat juga menerima tugas kewajiban untuk mendidik manusia yang menjadi anggotanya.

d. Pendidikan Diarahkan Kepada Aspek Kebudayaan dan Kepribadian

Pendidik dan lembaga pendidikan harus menjunjung tinggi aspek kepribadian dan kesatuan budaya, yaitu dengan melatih kecerdasan dan pengertian manusia. Menurut Springer aspek-aspek kehidupan adalah aspek intelek yang mampu menghasilkan manusia teoritis, sosial, pengabdian, estetis, seni, politik, manusia berkuasa, dan ekonomi manusia serta menjadikan manusia yang memiliki cinta kasih dalam berkeluarga.

e. Pendidikan Berlangsung Seumur Hidup

Langeveld menyatakan bahwasanya kewibawaan itu penting dalam pendidikan sehingga batas proses pendidikan itu mulai dari anak mengerti dan mengakui kewibawaan sampai anak tunduk dan kewibawaannya sendiri bersumber dari hatinya.

f. Pendidikan Adalah Persiapan Penyesuaian Yang *intelligent* Terhadap Perubahan Sosial

Sifat pendidikan reflektif dan progresif harus meneruskan nilai kebudayaan dan mengantarkan anak didik pada alam kedewasaan serta membimbing ke arah kerja membangun masa depan. Oleh karena itu pendidik harus meningkatkan tanggung jawabnya dan turut serta dalam masyarakat.

g. Pendidik Harus Mengabdikan Kepada Seluruh Masyarakat Sejarah mencatat,

bahwa pendidikan mengalami dua macam perkembangan, yaitu; (1).

Pendidikan sebagai pengabdian kelas atau golongan masyarakat

diperuntukkan kepentingan sebagian kecil masyarakat misalnya kolonial belanda. (2). Pengabdian segala lapisan masyarakat diperuntukkan demokrasi masyarakat tanpa perbedaan kelas.

- h. Pendidikan Harus Diarahkan ke Pembinaan Cita-cita Hidup Yang Luhur
Pendidikan harus menyesuaikan diri dengan tujuan hidup manusia jika hendak dimasukkan ke dalam tingkah laku kehidupan manusia. Selanjutnya tujuan hidup tersebut ditentukan oleh filsafat hidup yang dianut seseorang. Tujuan pendidikan manusia harus bersumber pada filsafat hidup individu tertentu.
- i. Pendidikan Jiwa Nasionalisme Seimbang Dengan Jiwa Internasionalisme
Pendidikan adalah pembinaan jiwa nasionalisme yang sehat dan wajar, tidak menjerumus ke chauvinisme atau internasionalisme yang menghapus jiwa nasionalisme. Yang menjadi penyebab munculnya permasalahan dan perbedaan paham-paham tersebut ada tiga hal yaitu; tetap adanya perang, adanya efek relatif kebanggaan bangsa tertentu, namun kesengsaraan bagi bangsa lainnya dan rasa kebersamaan pada bangsa-bangsa yang tertindas. Pendidikan bertujuan mengusahakan perdamaian dan kesejahteraan manusia. Bentuk dari usaha-usaha tersebut berupa pembinaan jiwa agar saling kerjasama antar bangsa penghilangan nasionalisme yang sempit, peniadaan doktrin superioritas dan imperioritas ras, pengembangan sikap positif atas kerjasama, pembinaan politik luar negeri dalam prinsip konsultasi dan kooperatif, peningkatan taraf mental pendidikan manusia serta pembinaan penghormatan dan hidup yang berasaskan demokrasi individu, masyarakat dan antar bangsa. Hasil pembinaan di atas akan

menimbulkan tiga kemungkinan; 1). Komunisme internasional, dipimpin oleh negara super dengan bentuk diikuti negara satelit. 2). Organisasi internasional, dengan peniadaan negara super, tata kehidupan berlandaskan demokrasi. 3). Kerjasama regional, bentuk kerjasama dalam wilayah dengan tujuan tertentu.

j. Pendidikan Agama Merupakan Unsur Mutlak Dalam Pembinaan Karakteristik dan Bangsa

Hal ini berdasarkan bahwa agama merupakan unsur mutlak dan sumber dari kebudayaan. tujuannya adalah agar pendidikan agama tidak diarahkan pada intelektualistis verbalistis sehingga menjadikan pendidikan agama sebagian dasar tata kehidupan manusia, pribadi, di sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan agama tidak sama dengan etik, namun pendidikan pekerti tidak dapat dilepas dari agama sehingga dapat dikatakan kesusilaan yang diagamakan sehingga dihasilkan manusia berbudi luhur, sehat berpikiran bebas, pengalaman, pengetahuan luas dan berjiwa ikhlas.²⁴

Komponen-komponen pendidikan adalah pendidik, peserta didik, tujuan adapun penjelsannya sebagai berikut:

a. Pendidik

Pendidik berasal dari kata didik yang berarti memelihara, merawat dan memberi latihan agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan seperti

²⁴ Juanda, "Peranan Pendidik Formal Dalam Proses Pembudayaan," *Lentera Pendidikan* 13, no. 1 (2010): 6–7.

yang diharapkan (tentang sopan santun, akal budi, akhlak dan sebagainya), lalu diberi awalan kata pe- hingga menjadi pendidik, yang berarti orang yang mendidik. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendidik adalah orang yang mendidik. Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang maknanya sama dengan pendidik yaitu *al-muallim* yang berarti guru, *murabbi* yang berarti mendidik, *mudarris* yang berarti pengajar.

Beberapa pakar berpendapat tentang pendidik. Menurut Ahmad Tafsir dalam agama Islam pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta) maupun psikomotorik (karsa). Sedangkan menurut Abdul Mujib bahwa pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskan perilakunya yang buruk.

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidik dalam Islam adalah orang yang memiliki tanggung jawab dan mempengaruhi jiwa serta rohani seseorang yakni dari segi pertumbuhan jasmaniah, pengetahuan, keterampilan, serta aspek spiritual dalam upaya perkembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang tersebut sesuai dengan prinsip dan nilai ajaran Islam sehingga menjani manusia yang berakhlakul karimah.

b. Peserta Didik

Peserta didik manusia yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar (*fitrah*) yang perlu dikembangkan. Peserta didik merupakan *raw material* (bahan mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi,

menepati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya dalam menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan peserta didik adalah lingkungan yang ia tempati. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam paradigma pendidikan Islam peserta didik merupakan orang dewasa yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi (kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Secara sederhana dapat didefinisikan bahwa peserta didik adalah anak yang belum dewasa dan memerlukan bimbingan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

c. Metode Pendidikan

Secara bahasa kata metode berasal dari dua kata yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan ini metode dapat dimaknai sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu tujuan (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya).

Menurut Imam Barnadib metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin ilmu tersebut. Sedangkan menurut Wina Sanjaya

metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode merupakan cara yang disusun secara teratur dan sistematis digunakan untuk mencapai hasil maksimal pada tujuan tertentu.

Menurut Rusmani metode dalam pendidikan adalah cara sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pendidikan menyesuaikan situasi dan kondisi tertentu, sehingga materi tersebut dapat diserap oleh peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Dengan demikian metode pendidikan merupakan seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan pendidik dalam proses menyampaikan ilmu kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam kurikulum, silabus dan mata pelajaran.

d. Materi Pendidikan

Menurut Hamdani Ihsan materi pendidikan merupakan bahan yang akan disajikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Materi pelajaran tersebut telah ditetapkan oleh kurikulum yang disusun bersama oleh pengambil kebijakan satuan pendidikan dan disesuaikan dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal. Dengan demikian, materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik dalam suatu institusional pendidikan. Materi pendidikan merupakan substansi ilmu pengetahuan yang ditransmisikan kepada peserta didik agar diketahui, dikembangkan dan diamankan.

e. Lingkungan Pendidikan

Muhammad Surya menyatakan bahwa lingkungan adalah segala hal yang merangsang individu sehingga, sehingga individu turut terlibat dan berpengaruh dalam perkembangannya. Zakiah Dradjat menjelaskan bahwa dalam artian yang luas lingkungan mencakup; iklim, dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam kehidupan yang senantiasa berkembang yaitu seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh manakah seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kedepannya.

f. Alat Pendidikan

Menurut Abu Ahmadi, alat pendidikan adalah hal yang tidak saja memuat kondisi-kondisi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan mendidik, tetapi alat pendidikan itu telah mewujudkan di perbuatan dan situasi, dengan perbuatan dan situasi mana, dicita-citakan dengan tegas untuk tujuan pendidikan. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa alat pendidikan jika dimaknai secara luas yaitu berupa segala aktifitas yang dilakukan atau situasi yang diciptakan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

g. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai pengukuran atau penilaian hasil belajar-mengajar, padahal keduanya memiliki arti yang

berbeda meskipun saling berhubungan. Yang dimaksud mengukur adalah membandingkan sesuatu dan satu ukuran (kuantitatif), sedangkan menilai berarti mengambil satu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (kualitatif). Adapun pengertian evaluasi meliputi keduanya.

Menurut Ralph Tyler evaluasi merupakan proses pengumpulan data guna mengetahui sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan sudah dicapai. Jika belum, bagaimana yang belum ada dan apa sebabnya. Lebih luas lagi menurut Cronbach dan Stufflebeam menyebutkan bahwa evaluasi bukan sekedar mengukur sejauh mana tujuan tercapai, tetapi digunakan untuk membuat keputusan. Jika evaluasi dikaitkan dengan pendidikan maka evaluasi pendidikan memiliki dua konsep pengertian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sudjiono bahwa evaluasi pendidikan adalah 1) proses atau kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan. 2) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik bagi penyempurnaan pendidikan.

Pendidikan dibedakan menjadi tiga macam yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan informal.²⁵

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

²⁵ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, Pertama (Medan: LPPPI, 2019). 38-129

b. Pendidikan Nonformal

Menurut Pasal 1 ayat 31 UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan materi pengetahuan dan keterampilan fungsional, juga pengembangan sikap dan kepribadian professional.

Pendidikan nonformal meliputi, pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Hasil dari pendidikan nonformal bisa disamakan dengan hasil program pendidikan formal dengan cara melalui proses penilaian penyamaan oleh lembaga yang ditunjuk oleh pemerintah pusat atau pemerintah daerah menggunakan acuan standar pendidikan nasional.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan jalur keluarga dan lingkungan. Pada jalur keluarga dan lingkungan pendidikan informal kegiatannya adalah belajar secara mandiri. Hasilnya juga diakui sama

dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus sesuai dengan standar pendidikan nasional.²⁶

3. Akhlak

Secara bahasa akhlak ialah bentuk jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Akhlak disamakan dengan kesusilaan dan sopan santun. Sedangkan dalam bahasa Yunani *khuluq* disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, yang berarti adab, kebiasaan, perasaan batin dan kecenderungan hati untuk berbuat sesuatu.²⁷

Secara terminologi akhlak ialah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan perbuatan yang baik. Sedangkan menurut Badrus Zaman, akhlak perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.²⁸

Menurut Imam Al-Ghozali, lafadz *khuluq* dan *khalqu* adalah dua sifat yang bisa dipakai bersama. Kata *khalqu* untuk makna lahir, sedangkan *khuluq* untuk bentuk batin. Hal tersebut dikarenakan bahwasanya manusia terdiri dari jasad yang bisa disadari dengan kasat mata (*bashar*) dan dari ruh yang hanya bisa disadari dengan penglihatan mata batin (*bashirah*), sehingga kekuatan *nafs* yang disadari oleh *bashirah* lebih besar daripada jasad yang

²⁶ Euis Laelasari dan Ami Rahmawati, *Pengenalan Pendidikan Nonformal Dan Informal* (Jawa Barat: Kemendikbud, 2017), 3.

²⁷ Gali Siagian dan Zainal Arifin, "Pembinaan Akhlak Berbicara Siswa Melalui Pendekatan Mauizdatul Hasanah di MAS Yaspi Pekan Labuhan," *Sabilarrasyad* 3, no. 1 (2018): 89.

²⁸ Badrus Zaman, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan di Surakarta," *Inspirasi* 2, no. 2 (2018): 135.

disadari oleh *bashar*.²⁹ Al-Ghozali juga memberikan kriteria terhadap akhlak, menurutnya akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan itu muncul dengan mudah tanpa memerlukan penelitian terlebih dahulu. Dengan kedua kriteria tersebut, maka suatu amal itu memiliki korespondensi dengan faktor-faktor yang saling berhubungan yaitu; perbuatan baik dan keji, mampu menghadapi keduanya, mengetahui tentang hal itu, keadaan jiwa yang ia cenderung kepada salah satu dari kebaikan dan bisa cenderung kepada kekejian. Beliau juga mengemukakan bahwa akhlak bukanlah perbuatan, kekuatan dan ma'rifah (mengetahui dengan mendalam). Yang lebih sepadan dengan akhlak itu adalah keadaan atau kondisi; dimana jiwa mempunyai potensi yang bisa memunculkan dari padanya menahan atau memberi. Jadi akhlak itu diibaratkan keadaan jiwa yang bentuknya bathiniah.³⁰

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah sikap mental (*halu lin-nafs*) yang mendorong untuk berbuat tanpa berfikir atau mempertimbangkannya terlebih dahulu. Keadaan sikap ini terbagi menjadi dua, ada yang berasal dari watak (tempramen) dan ada yang berasal dari kebiasaan dan latihan. Ibnu Maskawaih menolak pemikiran Yunani yang mengatakan bahwa akhlak itu tidak dapat berubah karena merupakan faktor bawaan. Baginya akhlak dapat berubah dengan kebiasaan latihan dan latihan serta pelajaran yang baik, karena kebanyakan anak yang hidup dan dididik dengan cara tertentu dalam masyarakat ternyata mereka berbeda secara menyolok dalam menerima nilai-

²⁹ Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," *At-Ta'dzib* 10, no. 2 (2015): 38.

³⁰ Enok Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak," *TA'DIB* 7, no. 1 (2011): 103.

nilai akhlak yang luhur. Jadi manusia dapat diperbaiki akhlaknya dengan menghilangkan sifat-sifat tercela dalam dirinya.³¹

4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan dasar tentang (akhlak) keutamaan, sikap, kebaikan, tempramen dan sifat tersebut merupakan perilaku yang harus dikembangkan pada anak sejak kecil hingga dewasa. Kebaikan, akhlak, tempramen, dan karakter adalah salah satu dasar iman yang mendalam. Pembinaan agama yang benar memiliki pemahaman yang mendalam yang dapat membuat manusia menjadi arif dan mampu beribadah secara benar dan tepat.

Setiap individu dianjurkan agar berakhlakul karimah dan secara sosial hendak melahirkan kehidupan harmonis antara masyarakat sehingga terciptanya suasana yang akrab, tertib, tentram dan saling tolong menolong.

Pendidikan akhlak tidak dapat diterapkan jika hanya memberi informasi kepada masyarakat mengenai bagaimana contoh akhlak yang baik. akan tetapi dapat dilakukan dengan cara memberitahu contoh akhlak yang buruk. Namun juga harus menyempurnakan dengan jelas mengenai sumber dan dampak bila terjadinya kemunduran akhlak pada masyarakat.

Tujuan Pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih ialah untuk mewujudkan kepercayaan seseorang yang dapat mendorong secara langsung untuk menimbulkan perbuatan akhlak yang bernilai baik sehingga dapat

³¹ Hasanah, Maulida, dan Nasruddin AR, "Akhlak Dalam Kehidupan Ibnu Maskawaih," *Semdi Unaya* 1, no. 2 (2019): 722.

mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan yang sejati dan sempurna.³²

Tujuan dari pendidikan akhlak secara detail sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan untuk menjadi muslim yang shalih dalam menjalankan kehidupan dunia dengan cara mentaati hukum halal dan haram yang telah Allah tentukan.
- b. Mempersiapkan untuk menjadi manusia yang beriman dan selalu beramal shalih.
- c. Mempersiapkan untuk menjadi muslim shalih yang bersiap melaksanakan dakwah ilahi ber-amar ma'ruf nahi munkar dan berjihad di jalan Allah
- d. Mempersiapkan untuk menjadi muslim shalih yang baik dalam melakukan hubungan sosial baik dalam melakukan hubungan sosial baik sesama muslim maupun non muslim. Hubungan sosial yang dapat mewujudkan keamanan bersama dan ketenangan kehidupan mulia manusia.

Ruang lingkup pendidikan akhlak terbagi menjadi empat yaitu kepada Allah Swt, kepada masyarakat, kepada diri sendiri dan kepada orangtua. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- a. Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt adalah pola hubungan manusia dengan Allah Swt, yaitu sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh

³² Zaman, "Pendidikan Akhlak Pada Anak Jalanan di Surakarta," 30.

manusia sebagai makhluk terhadap Allah sebagai khaliq. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah.

Adapun alasan yang menjadikan dasar mengapa manusia harus berakhlak kepada Allah yaitu, pertama karena Allah yang menciptakan manusia. Kedua karena Allah telah memberi manusia kelengkapan panca indera, akal, pikiran, hati sanubari dan anggota badan yang kokoh. Ketiga karena Allah telah mencukupi kebutuhan hidup manusia. Keempat karena Allah telah memberikan kemuliaan manusia sehingga mampu menguasai daratan, lautan dan udara.

Berakhlak kepada Allah Swt caranya yaitu, pertama Taqwa yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Kedua Ridha yaitu rela menerima qodlo dan qodarnya Allah Swt. Ketiga Bersyukur yaitu berterima kasih secara lisan maupun perbuatan atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah Swt. Keempat Tawakkal yaitu menyerahkan semua urusan kepada Allah Swt. Kelima Taubat, yaitu memohon ampun dan penyesalan sedalam-dalamnya kepada Allah Swt atas kesalahan yang telah diperbuat.³³

b. Akhlak Terhadap Masyarakat

Akhlak kepada masyarakat yaitu dengan cara; pertama Ta'awun yaitu tolong menolong terhadap sesama. Kedua Tawadlu yaitu merendahkan diri dihadapan sesama. Ketiga yaitu Hormat kepada teman dan sahabat. Keempat Silaturrahi dengan kerabat.

³³ Muhrin, "Akhlak Kepada Allah SWT," *Tarbiyah Islamiyah* 11, no. 1 (2021): 3.

c. Akhlak Terhadap Diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri adalah sikap seseorang terhadap pribadinya baik jasmani maupun rohani. Seseorang harus adil memperlakukan dirinya dan jangan sampai memaksa diri untuk melakukan sesuatu yang membahayakan diri. Sesuatu yang bisa membahayakan diri bisa bersifat fisik dan psikis, misalnya melakukan sesuatu yang dapat membuat tubuh menderita seperti sering begadang sehingga menurunkan kesehatan, merokok yang bisa merusak paru-paru, mengkonsumsi obat terlarang dan minuman keras yang dapat merusak otak dan jantung. Selain itu yang dapat merusak diri secara psikis yaitu, iri, dengki, munafik dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat membahayakan hati karena hati yang terkena sifat tersebut sulit sekali menerima kebenaran.

Berakhlak kepada diri sendiri yaitu dengan cara, pertama Sabar ketika menjalankan perintah dan menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah. Kedua Syukur berterima kasih kepada Allah secara lisan maupun perbuatan ketika mendapatkan nikmat dari Allah Swt. Ketiga Tawaduk yaitu tidak sombong ketika dipuji dan merasa masih ada yang lebih baik dari diri sendiri. Kelima Shiddiq atau jujur yaitu benar dalam perkataan maupun perbuatan. Keenam Iffah yaitu menjaga diri dari perbuatan yang tercela. Ketujuh Pemaaf yaitu selalu memaafkan ketika orang lain bersalah pada diri.³⁴

³⁴ Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Tarbiyah Islamiyah* 10, no. 1 (2020): 2–5.

d. Akhlak Terhadap Orang tua

Menurut Umar Ibnu Ahmad Barjah berakhlak kepada kedua orang tua yaitu dengan cara; (1). Mematuhi perintahnya dengan penuh cinta dan penghormatan. (2). Berbuat apapun yang mampu membuat keduanya bahagia. (3). Selalu tersenyum dihadapannya. (4). Selalu mencium tangannya ketika bertemu. (5). Selalu mendoakan yang baik. (6). Menghindari perbuatan yang bisa membuat sakit hati. (7). Tidak bermuka masam saat diperintah. (8). Tidak pernah marah. (9). Tidak pernah berbohong. (10). Tidak berkata kotor. (11). Tidak melotot kepadanya. (12). Tidak mengeraskan suara saat berbicara. (13). Tidak meminta sesuatu ketika ada tamu. (14). Diam dan patuh jika ibu mencegah. (15). Tidak menangis dan marah dihadapannya. (16). Tidak berdehem-dehem dihadapannya. (17). Selalu berbuat baik yang menjadikan hati keduanya bahagia.³⁵

Dalam mendidik akhlak agar tercapai, maka diperlukannya sebuah metode. Berikut metode-metode yang bisa digunakan dalam mendidik akhlak:

a. Keteladanan

Salah satu metode pendidikan yang paling baik dari Rasulullah Saw adalah beliau selalu menerapkan akhlak mulia dalam kehidupannya, dimana sahabat dapat melihat langsung dalam kehidupannya. Sebelum beliau memerintahkan sesuatu terlebih dahulu beliau yang

³⁵ Muhammad Arif, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Akhlakul Lil Banin Karya Umar Ibnu Ahmad Barjah," *Tajdid* 2, no. 2 (2018): 409.

melaksanakannya terlebih dahulu. Ketika ada sahabat yang salah maka beliau meluruskan dan mencontohkan yang seharusnya.

b. Bimbingan dan Nasihat

Dalam pendidikan akhlak bimbingan dan nasihat sangat besar perannya dalam merubah dan meluruskan akhlak pribadi dan masyarakat. Metode ini alangkah baiknya jika disampaikan oleh orang yang berakhlak mulia, penuh bijak, bahasa yang menyentuh serta dalam kondisi yang tepat.

c. Dialog dan Tanya Jawab

Dialog dan tanya jawab adalah salah satu metode penting dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak. Metode ini mengarahkan objek yang diberi nasihat untuk memperhatikan isi nasihat, dan mendorongnya berfikir tentang nasihat tersebut. Dialog yang disampaikan dengan bijak dapat membuka cakrawala berfikir dari lawan bicara, yang pada akhirnya dapat mengantarkannya pada maksud yang dituju, tanpa harus mencela atau merendahkan martabatnya.

d. Pendidikan dengan Memanfaatkan Sebuah Peristiwa

Sebuah peristiwa yang terjadi sering kali membawa pelajaran berharga bagi seseorang. Bagi seorang pendidik, sebuah peristiwa dapat dijadikan metode untuk menyampaikan sebuah pesan. Metode ini memiliki keunggulan dibandingkan metode lainnya. Pesan yang disampaikan seiring terjadinya peristiwa tertentu lebih dapat diterima dan membekas lebih lama dalam ingatan.

e. Metode Pembangkit Jiwa

Metode pembangkit jiwa adalah metode yang sangat berpengaruh bagi jiwa seseorang. Pengaruh dari metode ini dapat menghujam di dalam jiwa, karena pola ini menjadikan setiap orang senantiasa aktif mengintrospeksi diri dan menyadari berbagai kesalahannya. Hal ini tumbuh atas dasar keimanan yang dalam, dan tingkat keyakinan yang tinggi bahwa Allah Swt senantiasa mengawasi dan mengetahui gerak-gerik hambanya. Dengan keimanan seperti ini jika seseorang berbuat dosa maka ia tidak akan melarikan diri dari penegakan hukum sebagai sanksi atas perbuatannya, karena ia menyadari sepenuhnya bentuk persucian diri dari perbuatan dosa yang telah ia lakukan.

f. Metode Motivasi dan Peringatan

Setiap manusia memiliki tabiat bertolak belakang yang terdapat pada dirinya. Ada sesuatu yang dicintai atau sebaliknya dibenci, begitu juga ada rasa takut dan sebaliknya rasa penuh harap. Islam tidaklah mengekang salah satu dari unsur tersebut yang merupakan unsur manusia, bahkan ajaran Islam mempertahankan, mendorong dan menguatkannya. Namun disaat yang sama Islam meluruskan fitrah tersebut agar sesuai dengan nilai-nilai keimanan sebagaimana ketentuan Allah.

Metode motivasi dan peringatan adalah metode yang sangat erat dengan pelurusan fitrah manusia. Islam memotivasi umatnya untuk mencintai karena Allah Swt dan mengharap hal yang memang seharusnya diharapkan yaitu ridha Allah Swt dan pahala di akhirat. Sebaliknya Islam juga memberi peringatan agar umatnya membenci karena Allah Swt dan

takut dengan akibat buruk dari perbuatan dosa yaitu balasan siksa di akhirat.³⁶

5. Film Animasi

Film adalah bidang kajian yang sangat berkaitan erat dengan analisis struktural dan semiotik. Menurut Van Zoest film dibangun dengan memiliki simbol atau kode yang termasuk ke berbagai sistem kode yang bekerjasama dengan baik untuk mendapatkan pengaruh yang dicapai. Menurut Gamble film adalah sebuah rangkain gambar statis yang ditampilkan secara terus-menerus dengan kecepatan tinggi.³⁷ Film merupakan media masa yang berbentuk audio visual yang berfungsi untuk menyampaikan informasi, hiburan, propagandan dan politik.

Dalam bahasa latin animasi berasal dari kata *Anima*, yang secara harfiah berarti jiwa (*soul*) atau *animare* yang berarti nafas kehidupan (*vital breath*). Sedangkan dalam bahasa Inggris, *animation* berasal dari kata *animated* atau *to animate*, yang berarti hidup dan bergerak. Istilah animasi berawal dari semua proses penciptaan kehidupan atau meniupkan kehidupan ke dalam objek yang bernyawa atau benda mati (gambar). Secara umum animasi merupakan sebuah proses menggambar dengan memodifikasi gambar dari tiap-tiap frame yang diekspos pada tenggang waktu tertentu sehingga mampu menciptakan sebuah ilusi gambar bergerak. Secara ringkas animasi berarti membuat gambar lebih

³⁶ Ali Maulida, "Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak Dalam Hadits Nabawi," *Edukasi Islam* 4, no. 7 (2015): 857–62.

³⁷ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah*, 1 ed. (Surabaya: Media Sahabat cendekia, 2019), 1.

kelihatan hidup, sehingga bisa mempengaruhi ekspresi penonton sehingga turut menjadi sedih, ikut menangis, jatuh cinta, kesal, gembira, bahkan tertawa.³⁸

Film animasi berasal dari dua disiplin ilmu, yaitu film yang berakar pada dunia fotografi dan animasi yang berakar pada dunia gambar. Animasi dipandang sebagai suatu hasil proses dimana obyek-obyek yang digambarkan atau divisualisasikan menjadi hidup.³⁹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Film animasi adalah gambar bergerak yang menggunakan simbol-simbol serta karakter yang tujuannya untuk menyampaikan pesan-pesan cepat dan ringkas, serta memiliki kemampuan untuk menarik perhatian, mempengaruhi sikap maupun tingkah laku.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu sebuah penelitian yang menggali sebuah data dan informasi dari yang terkandung dalam kepustakaan, baik berupa buku, majalah, jurnal dan beberapa tulisan lain yang masih ada keterkaitannya dengan pembahasan dan penelitian.⁴⁰

³⁸ Astuti, Sumartono, dan Hadi Kurnia, "Makna Pesan Moral Dalam Serial Naruto Shippuden (Analisis Semiotika Roland Barthes)."

³⁹ Chabib Syafrudin dan wahyu Pujiyono, "Pembuatan Film Animasi Pendek 'Dahsyatnya Sedekah' Berbasis Multimedia Menggunakan Teknik 2D Hybrid Animation Dengan Pemanfaatan Graphic," *Jurnal Sarjana Teknik Informatika* 1, no. 1 (2013): 389.

⁴⁰ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 100.

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini yang digunakan ialah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu usaha mengungkapkan suatu permasalahan atau peristiwa sebagaimana yang ada. Hasil penelitian ditekankan secara obyektif tentang keadaan yang sebenarnya pada obyek yang sedang diteliti. Namun untuk mendapatkan manfaat yang lebih luas, maka diperlukannya interpretasi-interpretasi yang kuat.⁴¹

3. Metode Penelitian

Dalam menyusun skripsi ini peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi dan transkrip. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah metode pengumpulan data dengan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain-lain.⁴² Dalam penelitian ini penulis mengamati animasi Naruto episode 338 (Izanagi dan Izanami) dan 339 (Aku Selalu Menyayangimu), website (Tribun News tentang Naruto), artikel jurnal animasi Naruto.

b. Metode Observasi

Metode observasi ialah sebuah metode pengumpulan dan informasi melalui pengamatan dan pengindraan.⁴³ Untuk penelitian ini penulis

⁴¹ Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 15.

⁴² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2010), 274.

⁴³ M. Burhan Mungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grub, 2008), 115.

memutar dan mengamati film Naruto episode 338 (Izanagi dan Izanami) dan 339 (Aku Selalu Menyayangimu) berulang-ulang guna mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan pembahasan. Lalu penulis menangkap gambar adegan dan dialog yang mengandung pembahasan.

c. Metode Transkrip

Transkrip ialah catatan lengkap mengenai seluruh data yang diperoleh dari informan.⁴⁴ Untuk penelitian ini transkrip yang digunakan adalah adegan dan dialog pada film Naruto episode 338 (Izanagi dan Izanami) dan 339 (Aku Selalu menyayangimu) yang berkaitan dengan pembahasan.

4. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer atau yang menjadi obyek penelitian ini ialah film kartun Naruto yang didownload dari website penyedia Anime Jepang seperti Samehadaku21.com yang bersubtitle bahasa Indonesia. Cara mendapatkan datanya ialah dengan memutar dan menyimak film Naruto berulang-ulang kemudian mencatat dialog-dialog yang mengandung pembahasan. Adapun episode yang menjadi objek penelitian ini yaitu:

⁴⁴ Marindra Firmansyah, Widyana, dan Gandes Retno Rahayu, "Studi Kualitatif Dampak Uji Kompetensi Dokter Indonesia Terhadap Pembelajaran Pada Mahasiswa Kedokteran," *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia* 4, no. 3 (2015): 131.

1. Episode 338 (Izanagi dan Izanami)⁴⁵
2. Episode 339 (Aku Selalu Menyayangimu)⁴⁶

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dari penelitian ini berupa berbagai macam tulisan yang berhubungan dengan pembahasan, baik berupa, artikel tentang Naruto, Website (Tribun News tentang Naruto).

5. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis isi (*content analysis*) yaitu sebuah penelitian yang pembahasannya bersifat mendalam terhadap isi suatu informasi didokumentasikan dalam rekaman, baik dalam gambar, suara maupun tulisan. Perlu diketahui bahwa, analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi seperti surat kabar, berita, radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi lainnya.⁴⁷

Adapun langkah-langkah analisis data pada skripsi ini ialah sebagai berikut:

- a. Memutar film kartun animasi pada episode 338 (Izanagi dan Izanami) dan 339 (Aku Selalu Menyayangimu).

⁴⁵ “Nonton Naruto shippuden Episode 338 subtitle Indonesia,” Anime Streaming, *Samehadaku21* (blog), diakses 9 November 2021, <https://samehadaku21.com/episode/nonton-naruto-shippuden-episode-338-subtitle-indonesia/>.

⁴⁶ “Nonton Naruto shippuden Episode 339 subtitle Indonesia,” Anime Streaming, *Samehadaku21* (blog), diakses 9 November 2021, <https://www.samehadaku21.com/episode/nonton-naruto-shippuden-episode-339-subtitle-indonesia/>.

⁴⁷ Afifudin dan Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

- b. Mentransfer adegan dan dialog pada film animasi Naruto pada episode 338 (Izanagi dan Izanami) dan 339 (Aku Selalu Menyayangimu) dalam bentuk tulisan (transkrip)
- c. Mengaitkan adegan dan dialog pada film animasi Naruto pada episode 338 (Izanagi dan Izanami) dan 339 (Aku Selalu Menyayangimu) dengan teori
- d. Menyimpulkan hasil analisis dari film Naruto episode 338 (Izanagi dan Izanami) dan 339 (Aku Selalu menyayangimu)

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini dijelaskan bahwasanya sistematika pembahasan skripsi ini sebagai berikut:

Pada bab satu ini akan digambarkan tentang sasaran dan tujuan sebagai tahapan-tahapan sehingga terlihat jelas arah dan tujuan penulisan skripsi ini. pada bab pendahuluan ini meliputi; Latar Belakang masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Telaah pustaka, Kajian teoritik, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan dan Definisi istilah.

Pada bab dua ini diberikan gambaran tentang Animasi Naruto meliputi; Sejarahnya, Tokoh-tokoh dan biografi pengarangnya. Dengan demikian pembaca dapat mengenali dengan animasi Naruto yang menjadi objek penelitian.

Pada bab tiga berisi pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak pada animasi naruto episode 338 (izanagi dan izanami). Peneliti menyajikan dialog pada menit yang terdapat nilai pendidikan akhlaknya kemudian dianalisis.

Pada bab empat ini berisi pembahasan nilai-nilai pendidikan akhlak pada animasi naruto episode 339 (aku selalu menyayangimu). Peneliti menyajikan dialog yang terdapat nilai pendidikan akhlaknya kemudian dianalisis.

Pada bab lima ialah penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

I. Definisi Istilah

Untuk memudahkan pemahaman agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mengkaji skripsi ini, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai adalah harga, makna, isi dan pesan, semangat, atau jiwa yang tersurat dan tersirat dalam fakta, konsep, dan teori, sehingga bermakna fungsional.⁴⁸

2. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha atau proses yang bertujuan untuk membina kualitas sumber daya manusia sutuhnya agar dapat melakukan peranannya dalam kehidupan secara fungsional dan optimal.⁴⁹

3. Akhlak

Akhlak adalah suatu sifat yang sudah melekat pada jiwa manusia untuk berbuat dan berkehendak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa perlu berfikir dan merenung.

⁴⁸ Zusmani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter bangsa*.

⁴⁹ Mas'ud, Ali Fahmi, dan Abroza, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-nilai Akhlak Siswa SMA Negeri 1 Sekampung Lampung Timur," 324.

4. Pendidikan Akhlak

Pendidikan yang arahnya menuju terciptanya perilaku lahir batin manusia, sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam arti terhadap dirinya maupun terhadap luarnya.

5. Film Animasi

Film animasi adalah gambar bergerak yang menggunakan simbol-simbol serta karakter untuk menyampaikan pesan-pesan cepat dan ringkas, serta memiliki kemampuan untuk menarik perhatian, mempengaruhi sikap maupun tingkah laku.